

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RITUAL *TIGA BULANAN BAYI*, DI DESA ADAT BANYUNING, KABUPATEN BULELENG, BALI

I Wayan Suwendra
STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
Suwendra99@gmail.com

Ritual *Tiga Bulanan Bayi* adalah unik, langka, dan sarat akan Nilai-nilai Pendidikan Karakter. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung di dalamnya, diteliti secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penentuan informannya melalui *purposive snow ball sampling*. Data dikumpulkan dengan interview mendalam, observasi terlibat dan pencatatan dokumen. Setelah data terkumpul dianalisis dengan teknik analisis: kategorisasi, domain, taxonomic dan tema budaya. Dari hasil analisis diperoleh Nilai-nilai Pendidikan Karakter agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Tiga Bulanan Bayi* adalah sebagai berikut: (1). Tubuh manusia (*bhuana alit*) dan alam semesta (*bhuana agung*) harus terus diharmonikan dan dilestarikan. (2) Manusia hendaknya selalu bersyukur atas rakhmat Tuhan karena sudah dikaruniai alam semesta beserta isinya sebagai wahana hidup seluruh makhluk hidup. (3) Umat Hindu diwajibkan untuk belajar filsafat, Etika dan Ritual Agama Hindu karena penyucian secara badan fisik (*stula sarira*), badan mental (*suksme sarira*) dan badan atma (*antah karana sarira*), sebagai inti ritual *Tiga Bulanan Bayi*. Makna terdalam dari ritual ini adalah adu filsafat/tattwa, adu etika/Susila yang berhubungan dengan moral, dan adu ritual yang mengarah pada etika dan filsafat. Disarankan ritual *Tiga Bulanan Bayi* ini terus dilestarikan, dimaknai secara filosofis, etika dan makna ritual yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter Agama Hindu, Ritual *Tiga Bulanan Bayi*, dan Desa Adat.

CHARACTER EDUCATION VALUES IN *TIGA BULANAN BAYI* RITUAL AT BANYUNING TRADISIONAL VILLAGE, BULELENG REGENCY, BALI

The Tiga Bulanan Bayi ritual is unique, rare, and rich in character educational values. What character educational values are contained within it, have been scientifically researched using a qualitative research approach. The determination of informants was done through purposive snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document recording. After the data was collected, it was analyzed using analysis techniques: categorization, domain, taxonomic, and cultural themes. From the analysis results, the values of Hindu religious education contained in the Tiga Bulanan Bayi ritual are as follows: (1). The human body (bhuana alit) and the universe (bhuana agung) must continuously be harmonized and preserved. (2) Humans should always be grateful for God's grace because they have been granted the universe and its contents as a means of life for all living beings. (3) Hindus are required to study philosophy, ethics, and Hindu religious rituals because the egg duel is used as the core of the Tiga Bulanan Bayi ritual. The deepest meaning of this ritual is the contest of philosophy/tattwa, the contest of ethics/Susila related to morality, and the contest of rituals

thatlead to ethics and philosophy. It is recommended that the Tiga Bulanan Bayi ritual be continuously preserved.

Key words: Character Education values, Tiga Bulanan Bayi Ritual, and Tradisional Village.

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah karena ritualnya sangat unik, eksklusif dan menarik untuk diungkap ditinjau dari segi filsafat, etika dan ritualnya. Akhirnya penelitian ini fokus pada mencari makna dibalik *ritual Tiga Bulanan Bayi* secara filosofis, etika, sosial dan budaya, mengidentifikasi proses pelaksanaannya, dan nilai – nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam Ritual *Tiga Bulanan Bayi*. Dari latar belakang dan fokus penelitian dapat dirumuskan masalahnya, (1) Apa makna yang terdalem dari ritual Tiga Bulanan Bayi ? (2) Bagaimana proses pelaksanaan ritual Tiga Bulanan Bayi itu ? (3) Apa jenis-jenis upakara yang digunakan dalam ritual Tiga Bulanan Bayi itu ? (4) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Agama Hindu apa sajakah yang terkandung dalam ritual Tiga Bulanan Bayi ? Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna, proses, jenis upakara dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual Tiga Bulanan Bayi.

Teori-terori agama dan sosial yang digunakan untuk membedah ritual Tiga Bulanan Bayi ini adalah: teori sistem Religi, teori sistem ritual, teori simbol, teori fungsional struktural dan teori makna. Teori sistem religi adalah kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh sekelompok orang secara turun temurun, yang menyangkut: keyakinan, waktu, tempat, alat upakara dan orang yang dianggap suci. Seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa “Sistem religi adalah sebuah konsep yang melibatkan kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan spiritual manusia. Sebagai suatu sistem, agama memiliki struktur dan aturan yang mengatur cara beribadah, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, serta memberikan panduan moral dan etika untuk kehidupan sehari-hari. Dalam sistem religi, terdapat berbagai macam keyakinan, tradisi, dan ritus yang membedakan satu agama dengan agama lainnya. (Geograf, 2024).

Teori Sistem ritual dibedakan menjadi empat macam, yakni: (1) *Tindakan magis*, yang dikaitkan dengan daya-daya mistis, (2) *Tindakan religius*, ritual agama sesuai kultur para leluhur berhubungan dengan Tuhannya, (3) *Ritual konstitutif* yang mengungkapkan hubungan sosial secara mistis, sehingga upacara menjadi khas dan bersifat melembaga, (4) *Ritual faktatif* yang meningkatkan produktivitas, perlindungan dan pemurnian untuk meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok secara faktual bisa terjadi. (UNJ, 2024). Lebih lanjut ahli lain menyatakan bahwa Sistem ritual adalah rangkaian tindakan, simbol, dan praktik yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki makna khusus dalam konteks budaya atau agama tertentu. Ritual biasanya bertujuan untuk menandai peristiwa penting, menjaga tradisi, atau memperkuat ikatan komunitas. Beberapa elemen umum dari sistem ritual meliputi: (1) Tindakan Tertentu: Serangkaian langkah dengan cara tertentu, seperti sembahyang atau upacara. (2) Simbolisme: Penggunaan objek, kata, atau gerakan yang memiliki makna khusus. (3) Waktu dan Tempat Khusus: Dilakukan pada waktu atau tempat tertentu yang dianggap sakral. (4) Tujuan dan Makna: Memiliki tujuan yang jelas, seperti memohon berkah, merayakan, atau menghormati sesuatu. (Kediri, 2024).

Teori Simbol merupakan bagian dari realitas kehidupan yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti oleh orang secara umum atau komunitas tertentu. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol selalu berhubungan dengan (1) ide simbol, didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol, (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol. Simbol tidak

saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, memuat hubungan horisontal-vertikal; simbol bermatra metafisik. (Wardana, 2024). Sehubungan dengan penelitian ini simbol-simbol yang akan dimaknai adalah tentang alat-alat upakara, jenis-jenis banten yang digunakan dan interaksi simbolik yang terjadi dalam ritual *Tiga Bulanan Bayi* di Desa Adat Banyuning.

Teori makna adalah merupakan kumpulan konsep, definisi, proposisi dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasikan, sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena (fakta-fakta) tertentu." Di lain pihak teori makna meliputi: (1) Teori Referensial: berfokus pada makna suatu ungkapan yang diacu menurut referensinya, (2) Teori Ideasional: Berfokus pada konsep dan ide yang terkandung dalam makna, (3) Teori mendefinisikan makna, membahas bagaimana makna didefinisikan, (4) Teori Konseptual: makna berdasarkan konsep dan struktur makna, dan (5) Teori Analisa Komponen: fokus pada memecah makna menjadi komponen-komponen. (Microself.Bing, 2023). Dalam penelitian ini semua teori makna akan dipakai sebagai pisau bedah untuk membedah makna yang sifat eksplisit maupun implisit untuk mengupas ritual Tiga Bulanan Bayi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*), mengambil tempat di Desa Adat Banyuning, dengan waktu 3 bulan dari bulan September sampai Nopember tahun 2024. Dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi konsep/makna terdalam, tata cara pelaksanaan dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter agama Hindu yang terkandung di dalam pelaksanaan ritual Tiga Bulanan Bayi. Subyek penelitiannya diambil secara *purposive and snow ball random sampling*. Purposive sampling artinya pengambilan subyek penelitian berdasarkan tujuan penelitian, atau ciri-cirinya sudah ditetapkan sebelumnya. (Unima, 2022). Sedangkan *Snow Ball sampling* artinya pengambilan subyek penelitian dengan cara berantai seperti bola salju yang menggelinding atau pengambilan sampel dari jumlah kecil akhirnya menjadi besar karena teman yang satu memilih teman yang lainnya secara berantai berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditetapkan. (Sugiono, 2023) Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut didapatkan subyek penelitian yakni: pemangku Kahyangan Tiga sebanyak 3 orang, Prajuru Desa Adat sebanyak 4 orang dan tukang banten sebanyak 5 orang juga. Semua subyek penelitian ini terlibat di dalam pelaksanaan *Ritual Tiga Bulanan Bayi*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan: interview mendalam, observasi berpartisipasi, dan pencatatan dokumen. Gill et. al. (2008) dalam (Deepublish, 2023) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Dalam penelitian ini digunakan semuanya. Setelah data terkumpul dianalisis dengan teknik analisis: kategorisasi, domain komponensial dan tema budaya. Hal ini sesuai juga dengan pendapatnya Spardley bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah: komponensial, domain, taksonomik dan tema kultural. (Faizti, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: (1) Makna terdalam tentang ritual *Tiga Bulanan Bayi*, (2) Proses pelaksanaan *Ritual Tiga Bulanan Bayi*, (3) Jenis-jenis upakara yang digunakan dalam ritual *Tiga Bulanan Bayi* dan maknanya, serta (4) Nilai-nilai Pendidikan Karakter agama Hindu yang terkandung dalam ritual *Tiga Bulanan Bayi*.

(1). Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran kajian pustaka ada beberapa **makna yang mendalam tentang Ritual Tiga Bulanan Bayi** antara lain: Upacara Nelu Bulanin (hari tiga bulanan bayi) merupakan upacara yang dilaksanakan ketika bayi telah berusia tiga bulan dalam penanggalan kalender Bali, yaitu pada 105 hari terhitung dari kelahiran bayi. Dilihat dari jumlah bilangan 105 yaitu $1 + 0 + 5 = 6$ (Sad) atau Sadripu, berarti juga bahwa upacara tiga bulan bisa berarti penetralisir sifat-

sifat Sadripu yang ada pada bayi yakni: kama, loba, krodha, mada dan matsraya. (Sudarsana, 2010). Agar si bayi semakin mampu mengendalikan sifat-sifat: kama (nafsu atau keinginan yang berlebihan yang dapat mengancurkan manusia), loba atau tamak (rakus, ingin sesuatu paling banyak dari orang lain), krodha/cepat marah (tidak bisa mengontrol emosi atau emosi tidak stabil dan kemarahan sangat membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain), moha/bingung (dalam keadaan bingung dunia ini terasa gelap sehingga pikiran tak menentu), mada/mabuk (dalam keadaan mabuk orang cenderung bingung dan tidak tahu benar dan salah), dan matsraya (diliputi rasa iri hati dan cemburu yang luar biasa).

Saat berusia 3 bulan, panca indra bayi sudah mulai aktif. Keaktifnya tersebut ke depannya bisa menimbulkan hal positif dan negatif terhadap kesucian dan Kesehatan fisik (Angga Sarira), Rohani (Suksme Sarira) dan sang atman yang memberi kehidupan (Sang Antah Karana Sarira) si bayi. Sehingga, pelaksanaan Upacara Nelu Bulanin ini memiliki beberapa makna dan tujuan tersendiri bagi bayi.

Makna Upacara Nelu Bulanin memiliki arti sebagai: (1) penyambutan dari kehadiran Sang Hyang Atma di dunia yang mengambil badan fisik, (2) penyambutan kemunculan unsur Panca Maha Buta dari segala penjuru yang memperkuat fisik dan kejiwaan bayi. (3) pelepasan dan penyucian pengaruh-pengaruh negatif dan kekotoran yang dibawa oleh Sang Catur Sanak, yang terdiri dari: yeh nyom, lamad, getih dan ari ari (placenta).

Tujuan dari pelaksanaan Upacara Nelu Bulanin yaitu membersihkan atau penyucian bayi dari kelahirannya, secara sekala maupun niskala, fisik dan Rohani, jiwa dan raga atau istilah dalam agama Hindu disebut dengan "amersihin stula, suksme lan antah karana sarira" si bayi karena bayi masih dalam keadaan kotor (cuntaka/cemer) setelah keluar dari Rahim Ibu. Walaupun semasih dalam kandungan sudah juga dilaksanakan upacara penyucian kandungan ibu (Garba Wedana Samskara) dan sudah juga dilakukan upacara bayi baru lahir dengan segala kelengkapannya. (Yasa, 2024).

Makna Penyambutan

Upacara tiga bulanan bayi sering disebut dengan upacara penyambutan. Kata penyambutan berasal dari kata "sambut" yang artinya dijemput, kedatangannya disapa baik oleh keluarga kecil (ayah, ibu dan saudaranya kalau dia anak kedua dan seterusnya) dan keluarga besar termasuk kakek nenek, paman, bibik, sepupu atau keluarga tunggalan merajan (1 klan). Secara ritual dan spiritual kelahiran bayi disambut dengan upacara yang dinamai dengan upacara penyambutan yang jatuh pada umur 105 hari atau tiga bulan kalender Bali, yakni $35 \times 3 = 105$ hari. Ritual penyambutan mengandung beberapa makna antara lain: (1) memohon kehadiran Hyang Widdhi Wasa agar perwujudan bayi sebagai manusia yang lahir semakin sempurna perkembangannya baik secara fisik (stula sarira), mental (suksme sarira) dan Rohani (antah karana sarira), (2) tiga badan ini akan bermanifestasi dalam bentuk tenaga yang sehat (bayu), suara agar cepat bisa berbicara (sabda) dan berpikir cerdas dan bijaksana (idep). Ketiga hal inilah disucikan dan dimohonkan anugrah kepada Hyang Widdhi Wasa agar bisa berkembang secara optimal. (3) makna yang terpenting dari ritual penyambutan adalah memohon kepada Hyang Widdhi Wasa agar dianugrahi anak "Suputra", karena perbuatan baik dari anak Suputra dapat melebur dosa-dosa dari 10 leluhurnya dan 10 keturunannya, termasuk dia sendiri yang ke -21. (Pudja, 2019).

Berarti anak Suputra sangat penting artinya sebagai penerus keturunan agar bisa menyelamatkan keturunan dan leluhur sebanyak 21 tingkatan ke atas dan ke bawah termasuk dirinya sendiri. Setiap keluarga mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal yang dalam Hindu disebut Putra Suputra, yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan bijaksana yang akan mengangkat harkat dan martabat orang tua, keluarga dan masyarakat. Kata "putra" berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga : "Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra". (Sudharta, 2016)

Dalam kisah Mahabharata bagian Adi Parwa, dikisahkan Sang Jaratkaru adalah seorang resi terpelajar yang mempraktikkan asketisme berat (menolak keinginan yang bersifat fisik dan

psikologis untuk mencapai tujuan spiritual tertinggi) serta menikah demi mewujudkan harapan leluhurnya:

- Jaratkaru adalah suami dari dewi ular Manasa dan ayah dari Astika.
- Jaratkaru ingin hidup selibat (sukla-brahmacari).
- Jaratkaru memutuskan untuk menikah karena leluhurnya terancam jatuh ke neraka jika tidak memiliki keturunan.

Sang Jaratkaru dalam teks *Adi Parwa* menjadi barometer dalam pelaksanaan upacara perkawinan di Bali. Sistem perkawinan di Bali secara filosofis adalah untuk melaksanakan ajaran catur asrama dan catur purusa artha. Hal ini merupakan suatu hak dan kewajiban bagi umat Hindu yang harus dilaksanakan agar bisa meneruskan keturunan (Sentara atau Suputra dan suputri). (Subramaniam, 2018).

(2). **Proses ritual Tiga Bulanan Bayi,**

Proses Ritual Tiga Bulanan Bayi, berdasarkan hasil penelitian di Desa Adat Banyuning dan berdasarkan sumber lontar, ada beberapa langkah dalam pelaksanaan ritual ini:

Persiapan: Sebelum upacara dimulai, keluarga akan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, termasuk bunga-bunga, air suci, dan makanan khas.

Penyucian Bayi: Bayi dibersihkan dengan air suci yang telah disucikan dan bunga-bunga tertentu. Proses ini dilakukan untuk membersihkan roh bayi dari segala kotoran¹.

Perhitungan Umur: Umur tiga bulan dihitung berdasarkan kalender tradisional Bali, yang setiap bulan berdurasi 35 hari. Jadi, upacara dilakukan pada hari ke-105 setelah kelahiran².

Bersama Keluarga: Upacara ini biasanya dilakukan di rumah dengan hadirnya anggota keluarga. Semua anggota keluarga berperan dalam proses upacara ini.

Berikan Nama: Pada saat yang sama, bayi juga diberi nama oleh orang tua. Nama ini dianggap penting dalam tradisi Bali karena menandai identitas dan identitas spiritual bayi.

Pemotongan Rambut: Setelah upacara ini selesai, bayi menjalani upacara pemotongan rambut yang disebut *ngutangin bok*. Rambut bayi dipotong sebagai tanda bahwa bayi telah disucikan dan siap untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah¹.

Menginjak Tanah: Pada momen yang sama, bayi juga mulai dibiasakan untuk menginjak tanah. Ini adalah simbolisasi bahwa bayi sudah siap untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya¹.

Rasa Syukur: Upacara ini juga merupakan bentuk rasa syukur dari orang tua kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran bayi tersebut.

Upacara ini tidak hanya penting untuk menyucikan bayi, tetapi juga untuk memperkuat hubungan antara bayi, keluarga, dan Sang Hyang Widhi Wasa.

(3). **Jenis-jenis upakara yang digunakan dan maknanya dalam ritual Tiga Bulanan Bayi, antara lain:**

Jenis-jenis Upakaranya antara lain:

Dalam tradisi Bali, upacara tiga bulanan bayi dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan upakara, yaitu *nista* (sederhana), *madya* (sedang), dan *utama* (paling lengkap). Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis upakara yang digunakan dalam setiap tingkatan tersebut:

Tingkat Nista (Sederhana)

Banten Penyambutan: Upakara sederhana untuk menyambut bayi.

Banten Segehan: Untuk menyucikan lingkungan tempat tinggal bayi.

Panglepasan: Untuk melepaskan bayi dari pengaruh negatif.

Tirtha Pangelukatan: Air suci untuk membersihkan bayi secara spiritual.

Tingkat Madya (Sedang):

Banten Penyambutan: Upakara untuk menyambut bayi.

Banten Segehan: Untuk menyucikan lingkungan tempat tinggal bayi.

Panglepasan: Untuk melepaskan bayi dari pengaruh negatif.

Tirtha Pangelukatan: Air suci untuk membersihkan bayi secara spiritual.

Banten Jejanganan: Upakara untuk memberikan keselamatan dan perlindungan kepada bayi.

Banten Daksina: Upakara untuk memohon restu kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Banten Prayascita: Upakara untuk memohon pengampunan dari segala dosa atau kesalahan.

Tingkat Utama (Lengkap):

Banten Penyambutan: Upakara untuk menyambut bayi.

Banten Segehan: Untuk menyucikan lingkungan tempat tinggal bayi.

Panglepasan: Untuk melepaskan bayi dari pengaruh negatif.

Tirtha Pangelukatan: Air suci untuk membersihkan bayi secara spiritual.

Banten Jejanganan: Upakara untuk memberikan keselamatan dan perlindungan kepada bayi.

Banten Daksina: Upakara untuk memohon restu kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Banten Prayascita: Upakara untuk memohon pengampunan dari segala dosa atau kesalahan.

Banten Pangelukatan: Untuk menyucikan bayi secara lebih mendalam dengan air suci.

Banten Pejati: Upakara lengkap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Banten Caru: Upakara penyucian dengan menggunakan berbagai jenis persembahan, termasuk hewan kurban kecil seperti ayam atau bebek.

Banten Panca Sata: Upakara untuk memohon perlindungan dari lima dewa (Panca Dewata).

Setiap tingkatan upakara memiliki keunikan dan kelengkapannya sendiri, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan keluarga yang melaksanakan upacara. Namun, inti dari upacara ini adalah untuk menyucikan bayi dan memohon restu serta perlindungan dari Sang Hyang Widhi Wasa.

Makna dari Masing-masing Tingkatan Upakara untuk Tiga Bulanan Bayi:

Setiap tingkatan upakara dalam upacara tiga bulanan bayi di Bali memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda, namun semuanya bertujuan untuk menyucikan dan melindungi bayi. Berikut penjelasan makna dari masing-masing tingkatan upakara:

Makna Upakara Tingkat Nista (Sederhana):

Banten Penyambutan: Upakara ini merupakan bentuk ucapan selamat datang kepada bayi yang baru lahir. Maknanya adalah rasa syukur dan kegembiraan keluarga atas kelahiran bayi.

Banten Segehan: Upakara ini bertujuan untuk menyucikan lingkungan sekitar tempat tinggal bayi. Ini melambangkan pengusiran segala energi negatif yang bisa mengganggu kesejahteraan bayi.

Panglepasan: Makna upakara ini adalah untuk melepaskan bayi dari segala kutukan atau pengaruh negatif yang mungkin masih melekat pada bayi sejak lahir.

Tirtha Panglepasan: Air suci yang digunakan dalam upakara ini memiliki makna penyucian secara spiritual, untuk membersihkan bayi dari segala hal negatif dan membuatnya siap untuk menjalani kehidupan dengan dukungan dari alam semesta.

Makna Upakara Tingkat Madya (Sedang):

Banten Penyambutan: Seperti pada tingkatan nista, maknanya adalah ucapan selamat datang dan rasa syukur atas kelahiran bayi.

Banten Segehan: Maknanya adalah penyucian lingkungan untuk menjaga kesejahteraan bayi.

Banten Panglepasan: Upakara ini melepaskan bayi dari pengaruh negatif dan kutukan.

Tirtha Panglepasan: Penyucian spiritual untuk membersihkan bayi dari hal-hal negatif.

Banten Jejanganan: Upakara ini memberikan perlindungan dan keselamatan kepada bayi. Maknanya adalah memohon restu dari para dewa agar bayi selalu dalam lindungan dan keselamatan.

Banten Daksina: Upakara ini digunakan untuk memohon restu kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Maknanya adalah bentuk penghormatan dan permohonan kepada Tuhan agar bayi tumbuh dengan baik.

Banten Prayascita: Upakara ini digunakan untuk memohon pengampunan atas segala dosa atau kesalahan yang mungkin dilakukan oleh keluarga. Maknanya adalah pembersihan diri dan keluarga secara spiritual.

Makna Upakara Tingkat Utama (Lengkap):

Banten Penyambutan: Ucapan selamat datang dan rasa syukur atas kelahiran bayi.

Banten Segehan: Penyucian lingkungan sekitar untuk mengusir energi negatif.

Panglepasan: Pelepasan bayi dari pengaruh negatif dan kutukan.

Tirtha Panglepasan: Penyucian spiritual bayi dengan air suci.

Banten Jejanganan: Perlindungan dan keselamatan bagi bayi.

Banten Daksina: Permohonan restu kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Banten Prayascita: Pengampunan atas dosa atau kesalahan keluarga.

Banten Panglukatan: Penyucian lebih mendalam dengan air suci untuk menjaga bayi dari segala macam gangguan spiritual.

Banten Pejati: Ungkapan rasa syukur yang lebih lengkap kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Maknanya adalah kesungguhan keluarga dalam memohon restu dan perlindungan Tuhan.

Banten Caru: Penyucian dengan persembahan hewan kurban kecil. Maknanya adalah keseimbangan antara alam dan manusia, memohon restu dari semua unsur alam.

Banten Panca Sata: Permohonan perlindungan dari lima dewa (Panca Dewata). Maknanya adalah memohon perlindungan dan restu dari kekuatan lima dewa untuk menjaga bayi sepanjang hidupnya.

Setiap tingkatan upakara memiliki makna yang mendalam dan tujuan yang mulia untuk memastikan bayi mendapatkan restu, perlindungan, dan dukungan spiritual dari Sang Hyang Widhi Wasa dan alam semesta. Hal ini merupakan dasar-dasar dari pendidikan karakter bagi sang bayi menurut konsep ajaran Agama Hindu.

(4) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual tiga bulanan bayi:

Ritual tiga bulanan bayi di Bali, dikenal sebagai Upacara Nelu Bulanin, tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi perkembangan bayi. Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual ini:

a. Rasa Syukur

Ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran dan keselamatan bayi. Nilai ini mengajarkan kepada keluarga, terutama orang tua, pentingnya selalu bersyukur atas segala berkah yang diterima.

b. Penghormatan kepada Leluhur

Melalui upakara seperti Banten Tataban yang memohon restu dari para leluhur, anak diajarkan untuk selalu menghormati dan mengenang jasa-jasa para leluhur. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya sejarah dan tradisi keluarga.

c. Kepedulian terhadap Lingkungan

Upakara seperti Banten Segehan yang bertujuan untuk menyucikan lingkungan tempat tinggal bayi menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dan keharmonisan lingkungan sekitar. Nilai ini mengajarkan anak tentang tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.

d. Penyucian Diri

Proses penyucian bayi dengan Tirtha Panglukatan mengajarkan pentingnya kebersihan baik secara fisik maupun spiritual. Nilai ini menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dari pengaruh-pengaruh negatif.

e. Kebersamaan dan Gotong Royong

Ritual ini melibatkan semua anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Melalui kerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, anak diajarkan tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Penghormatan terhadap Kehidupan

Ritual ini menekankan pentingnya setiap kehidupan, bahkan sejak bayi lahir. Nilai ini mengajarkan tentang penghargaan terhadap kehidupan dan hak asasi setiap individu sejak dini.

g. Pengendalian Diri dan Kesabaran

Persiapan dan pelaksanaan upacara membutuhkan pengendalian diri dan kesabaran dari semua pihak yang terlibat. Nilai ini mengajarkan anak untuk selalu sabar dan mampu mengendalikan diri dalam setiap situasi.

h. Kepercayaan kepada Tuhan

Upacara ini juga menekankan pentingnya kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan kekuatan spiritual. Nilai ini mengajarkan anak tentang pentingnya memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan.

i. Kearifan Lokal

Melalui upacara yang mengikuti tradisi dan adat istiadat Bali, anak diajarkan tentang pentingnya menghargai dan melestarikan kearifan lokal. Nilai ini menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri.

j. Integritas dan Moral

Proses upacara yang melibatkan doa dan permohonan pengampunan melalui Banten Prayascita mengajarkan pentingnya hidup dengan integritas dan moral yang baik. Nilai ini mengajarkan anak untuk selalu jujur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

k. Cinta Kasih

Cinta kasih orang tua dan keluarga terhadap bayi tercermin dalam upaya mereka untuk memberikan yang terbaik melalui upacara ini. Nilai ini mengajarkan anak tentang pentingnya cinta dan kasih sayang dalam keluarga.

l. Keseimbangan Hidup

Upacara ini juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik. Nilai ini menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup seimbang dan harmonis.

Ritual tiga bulanan bayi di Bali tidak hanya sekedar seremoni, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan positif sejak dini. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang berkarakter baik dan bermoral tinggi.

KESIMPULAN

1. Makna Ritual tiga bulanan bayi dalam tradisi Hindu Bali

Upacara Nelu Bulanin, memiliki makna yang mendalam dan penting. Upacara ini adalah bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran bayi. Selain itu, upacara ini bertujuan untuk menyucikan bayi, memohon perlindungan spiritual, dan memperkenalkan bayi kepada keluarga, leluhur, dan alam sekitarnya.

2. Proses Upacara Tiga Bulanan Bayi:

Persiapan: Keluarga menyiapkan upakara seperti bunga, air suci, dan makanan khas. Penyucian Bayi: Bayi dibersihkan dengan air suci untuk menghilangkan pengaruh negatif. Penyambutan: Upacara untuk menyambut bayi dan memberikan nama. Pemojangan Rambut: Rambut bayi dipotong sebagai tanda penyucian. Menginjak Tanah: Bayi mulai diperkenalkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Rasa Syukur: Orang tua mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa, dengan makan bersama sehabis upacara.

3. Upakara dan Maknanya:

(a) Banten Penyambutan: Untuk menyambut bayi dan mengucapkan selamat datang. Ini melambangkan kegembiraan dan rasa syukur atas kelahiran bayi. (b) Banten Segehan: Untuk menyucikan lingkungan tempat tinggal bayi. Melambangkan pengusiran energi negatif. (c) Panglepasan: Untuk melepaskan bayi dari segala pengaruh negatif. Melambangkan pembersihan spiritual. (d) Tirtha Panglukatan: Air suci untuk membersihkan bayi secara spiritual. Melambangkan penyucian dan perlindungan. (e) Banten Jejangan: Untuk memberikan perlindungan dan keselamatan kepada bayi. Melambangkan doa untuk kesejahteraan bayi. (f) Banten Daksina: Untuk memohon restu kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Melambangkan penghormatan dan permohonan berkat. (g) Banten Prayascita: Untuk memohon pengampunan atas segala dosa atau kesalahan keluarga. Melambangkan pembersihan diri.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Ritual Tiga Bulanan Bayi menurut Tradisi Desa Adat Banyuning, mungkin bisa juga untuk di Bali:

Ada empat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual tiga bulanan bayi menurut tradisi Desa Adat Banyuning secara singkat: (a) Rasa Syukur: Mengajarkan pentingnya selalu bersyukur atas berkah yang diterima dari Sang Hyang Widhi Wasa. (b) Penghormatan Leluhur: Menanamkan nilai penghormatan dan penghargaan terhadap para leluhur dan tradisi keluarga. (c) Kebersamaan dan Gotong Royong: Mendorong kebersamaan dan kerja sama dalam keluarga dan komunitas melalui persiapan dan pelaksanaan upacara. (d) Kepercayaan kepada Tuhan: Mengajarkan pentingnya memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter anak yang berakar pada budaya dan tradisi lokal, sekaligus mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Deepublish. (2023). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Menulis karya ilmiah*, 2.
- Faizti, N. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Dunia Dosen.com*, 3.
- Geograf. (2024). Pengertian Sistem Religi: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli. *Geograf.id*, 2.
- Goblar, A. (2022). 33 Dewa dalam kitab suci Weda. *Puja Shanti*, 1.
- Haricahyono. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter. *Classypedia.Blogspot.com*, 3.
- Kediri, E. I. (2024). Pengertian Sistem Ritual. *Etheses*, 2.
- Microself.Bing. (2023). Teori Makna dalam Kajian Semantik. *Serupa.id*, 1.
- Sugiono. (2023, Juli 18). Snow Ball Sampling. *Salma*, 3.

Unima, L. (2022). *Purposive Sampling*. Medan: LP2M Unima.

UNJ, L. P. (2024). Pengertian Sistem Ritual. *Lambung Pustaka UNJ*, 12.

Wardana, L. K. (2024). FUNGSI, MAKNA DAN SIMBOL. *Seminar Arsitektur Jelajah Nusantara*, 1.